



Makna Kesederhanaan dan Kekudusan Berdasarkan 1 Timotius 2:9

Lidia Veriani

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

liidiaveriani3@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the theological meaning of simplicity and holiness based on 1 Timothy 2:9 through a contextual hermeneutical approach and lexical analysis. This verse instructs women to dress “modestly and modestly, not with braided hair or gold or pearls or expensive clothing,” in the context of first-century Ephesus influenced by the cult of Artemis and the “new Roman woman,” where the opulence of ostentatious appearance interferes with Christian worship. The lexical analysis of *katastolē* (modest clothing) and *kosmios* (modest/orderly) shows simplicity as an anti-materialist rejection of worldly vanity, prioritizing spiritual focus over externals. Holiness is related to *aidos* (godly humility) and *sōphrosynē* (self-control/moderation), reflecting a transformed heart, spiritual identity, and socio-spiritual harmony. Contemporary implications transcend gender/culture, encouraging all believers to counter consumerism/social media with humility, resource stewardship, and Christ-honoring witness through inner integrity.*

Keywords: *1 Timothy 2:9, simplicity, holiness, cult of Artemis*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis makna teologis kesederhanaan dan kekudusan berdasarkan 1 Timotius 2:9 melalui pendekatan hermeneutis kontekstual dan analisis leksikal. Ayat ini menginstruksikan wanita untuk berdandan “sopan dan sederhana, tidak dengan kepong rambut atau emas atau mutiara atau pakaian mahal-mahal,” dalam konteks Efesus abad pertama yang dipengaruhi kultus Artemis dan “wanita Romawi baru,” di mana kemewahan penampilan mencolok mengganggu ibadah Kristen. Analisis leksikal *katastolē* (pakaian sederhana) dan *kosmios* (sopan/teratur) menunjukkan kesederhanaan sebagai penolakan anti-materialisme terhadap kesombongan duniawi, memprioritaskan fokus spiritual atas eksternal. Kekudusan terkait *aidos* (kerendahan hati saleh) dan *sōphrosynē* (penguasaan diri/moderasi), mencerminkan hati yang diubah, identitas rohani, dan harmoni sosial-spiritual. Implikasi kontemporer melampaui gender/budaya, mendorong semua percaya melawan konsumerisme/media sosial dengan kerendahan hati, pengelolaan sumber daya, dan kesaksian yang memuliakan Kristus melalui integritas batin.

Kata Kunci: 1 Timotius 2:9, kesederhanaan, kekudusan, kultus Artemis

Pendahuluan

Dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan beragam, konsep penampilan, khususnya bagi wanita, sering kali menjadi sorotan. Media massa, budaya populer, dan nilai-nilai sosial terus membentuk persepsi tentang apa yang dianggap

indah, layak, atau modis. Di tengah arus ini, komunitas Kristen juga bergulat dengan bagaimana nilai-nilai iman memengaruhi cara wanita Kristen berpakaian dan mempresentasikan diri. Salah satu nas Alkitab yang secara langsung membahas hal ini adalah 1 Timotius 2:9¹, yang menasihati wanita untuk berdandan dengan pantas, sopan, dan sederhana; rambutnya jangan berkepong-kepong, jangan memakai emas atau mutiara, atau pakaian yang mahal-mahal. Ayat ini secara fundamental menyentuh bagaimana seseorang mempresentasikan diri, terutama wanita, di gereja dan masyarakat.

Secara historis, interpretasi terhadap 1 Timotius 2:9 telah menimbulkan berbagai pandangan, mulai dari penafsiran literal yang melarang perhiasan atau gaya rambut tertentu, hingga pandangan yang menekankan prinsip di baliknya daripada aturan spesifik.² Rasul Paulus, penulis surat ini, sedang memberikan instruksi kepada Timotius mengenai ibadah yang tertib, dengan penekanan pada kesopanan, pengendalian diri, dan kesederhanaan. Namun, tantangan muncul ketika mencoba menerapkan nasihat kuno ini ke dalam konteks modern. Perbedaan budaya, perubahan tren *fashion*, dan pemahaman yang berkembang tentang peran gender dalam kekristenan menambah kompleksitas dalam menafsirkan dan menerapkan ayat ini secara relevan dan adil.³ Banyak perdebatan modern mengenai 1 Timotius 2:9 berpusat pada apakah nas ini bersifat kultural secara spesifik ataukah mengandung prinsip abadi yang melampaui konteks aslinya. Tujuan utama nasihat Paulus adalah agar wanita Kristen menampilkan ketuhanan melalui perbuatan baik, bukan melalui kemewahan lahiriah.

Penelitian dalam periode 2020-2025 menunjukkan tren hermeneutis yang semakin kontekstual dan aplikatif terhadap 1 Timotius 2:9. Fokus penelitian bergeser pada konteks Efesus⁴, analisis linguistik istilah seperti *sophrosyne* (pengendalian diri) dan *aidos* (kesadaran diri)⁵, serta relevansi di era digital dan masyarakat pluralis seperti Indonesia. Studi-studi ini bergeser dari interpretasi literal ke prinsip abadi kesederhanaan, sambil menanggapi tantangan *fashion* Muslim yang dominan dan ibadah *online*.⁶

¹ 1 Timotius 2:9 (TB). "Demikian Pula Juga Perempuan: Dengan Pakaian Yang Wajar, Dengan Sopan Santun Dan Sederhana."

² Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 21-25.

³ Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 145-150.

⁴ Katherine Bonikowsky, *Artemis Worship Instigated the Restrictions of 1 Timothy 2:9-15*, Blog, 26 Februari 2018.

⁵ "Strong's Greek: 4997. Σωφροσύνη (Sóphrosuné)-Bible Hub," Bible Hub, Diakses 23 Desember 2025."

⁶ "Navigating Indonesian Style: A Guide to Dressing Modestly and Respectfully," indoNEWSian.Com, Diakses 23 Desember 2025.

Meskipun demikian, terdapat *gap* yang signifikan dalam mengintegrasikan secara komprehensif temuan-temuan eksegetis terbaru dengan implikasi praktis yang spesifik bagi wanita Kristen di Indonesia, mengingat keunikan budaya dan tantangan pluralisme religius.⁷ Saat ini telah berhasil mengidentifikasi bahwa Efesus adalah kota kosmopolitan dengan pengaruh kuat kuil Artemis, di mana pameran kekayaan wanita sering dikaitkan dengan praktik kultus atau penanda status sosial yang mengganggu jemaat.⁸ Studi seperti Jodamus (2022)⁹ telah menganalisis 1 Timotius 2:8-15 sebagai respons Paulus terhadap konteks ini, bahkan dengan kritik ideologis feminis. Secara linguistik, istilah *sophrosyne* dan *aidos* dipahami sebagai etika batiniah yang memanifestasi dalam penampilan teratur (*kosmios*), bukan larangan mutlak, serta pengakuan bahwa “rambut berkepang” bersifat spesifik budaya Efesus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis *holistik* dari berbagai temuan tersebut ke dalam sebuah kerangka hermeneutis yang kohesif, secara eksplisit merumuskan panduan praktis yang kontekstual bagi wanita Kristen Indonesia. Ini akan mengisi kekosongan dalam mengintegrasikan analisis mendalam terhadap teks asli dengan realitas sosio-kultural kontemporer Indonesia yang sangat spesifik, termasuk tekanan *fashion*, media sosial, dan pluralisme.

Penelitian ini timbul dari kebutuhan mendesak wanita Kristen untuk menavigasi tuntutan ganda: tetap relevan dalam budaya yang dinamis dan tetap setia pada panggilan Alkitabiah. Penelitian ini akan menyediakan alat hermeneutis yang komprehensif dan panduan aplikatif untuk menampilkan Kristus melalui hidup yang berpusat pada Injil, di tengah tantangan zaman yang kompleks.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis tekstual dan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika yang digunakan adalah metode hermeneutika eksegetis yang berfokus pada interpretasi teks Alkitab secara kontekstual, mencakup analisis historis-budaya, linguistik, dan teologis untuk mengungkap makna asli serta relevansinya bagi konteks kontemporer.¹⁰ Sumber data: Data primer: Teks Alkitab 1 Timotius 2:9 dari berbagai terjemahan (seperti Terjemahan Baru, Terjemahan Lama, dan terjemahan internasional seperti NIV, ESV). Data sekunder: Komentari Alkitab, artikel jurnal teologi, buku-buku relevan, serta literatur tentang konteks historis dan

⁷ Human Rights Watch, *I Wanted to Run Away: Abusive Dress Codes for Women and Girls in Indonesia* (New York: Human Rights Watch, 2021), 25-30.

⁸ Bobby Gilles, *Goddess Worship and 1 Timothy 2*, Bobby Gilles' Substack, 22 April 2024.

⁹ Jonathan Jodamus, *(Con)Texturing Ideologies of Modesty, Authority, and Childbearing in 1 Timothy 2:8-15*, *Journal of Early Christian History* 12, No. 3 (2022): 59-78.

¹⁰ John D. Pleins, *The Social Visions of the Hebrew Bible: A Theological Introduction* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 25-30.

budaya Efesus pada masa Perjanjian Baru.¹¹ Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis berikut: Analisis konteks historis-budaya: Pemeriksaan latar belakang Ephesus, termasuk pengaruh kultus Artemis dan norma sosial perempuan pada abad pertama Masehi. Analisis linguistik: Kajian kata kunci dalam bahasa Yunani asli (misalnya, *katasophron* untuk sopan santun, *aidos* untuk rasa malu yang saleh). Perbandingan literatur teologi: Sintesis pandangan dari komentator klasik dan kontemporer. Sintesis implikasi kontemporer: Penarikan aplikasi prinsip kesederhanaan, pengendalian diri, dan kesalehan bagi jemaat masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis-Budaya Efesus

Efesus abad pertama Masehi merupakan pusat kultus Artemis, salah satu Tujuh Keajaiban Dunia, di mana wanita memegang peran berpengaruh sebagai pendeta dan pemimpin ritual. Kultus ini menekankan superioritas wanita, ritual sensual, dan penampilan mewah dengan kepang rambut rumit, emas, mutiara, serta pakaian transparan atau *himatismos polutelēs* (pakaian mahal) sebagai simbol status dan “pengetahuan ilahi. Fenomena “wanita Romawi baru” memperkuat kemewahan ini sebagai ekspresi kemerdekaan sosial, yang berpotensi mengganggu ibadah Kristen dengan mencolokkan status dan sensualitas.

Analisis Leksikal Kata Kunci

Kata Yunani	Definisi Leksikal	Makna Teologis	Kontras Budaya Efesus
Katastolē ¹²	Pakaian panjang/sederhana (<i>katastellō</i> = menenangkan) ¹³	Penolakan kemewahan eksternal	Ritual Artemis mewah ¹⁴
Kosmios ¹⁵	Tertata rapi, pantas, harmonis (<i>kosmos</i> = ketertiban ilahi) ¹⁶	Fokus spiritual atas fesyen	Status sosial Romawi ¹⁷
Aidos ¹⁸	Rasa malu saleh,	Kerendahan hati batin	Kesombongan elite ¹⁹

¹¹ Clinton E. Arnold, *Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010), 45-50.

¹² “Katastolē (G2689), Dari Kata (‘ke Bawah’) + Stōlē (‘pakaian Panjang’), Merujuk Gaun Sederhana Kontras Pakaian Elite Romawi. BDAG, Greek-English Lexicon, 532.”

¹³ “Katastellō (G2687): ‘Merenangkan, Mengendalikan,’ Menyiratkan Pakaian Yang Mencerminkan Ketenangan Batin. LSJ, Greek-English Lexicon, 888.”

¹⁴ “Pendeta Artemis Mengenakan Perhiasan Emas/Mutiara Dalam Ritual Kesuburan. Mounce, Pastoral Epistles, 89.”

¹⁵ “Kosmios (G2887): ‘Tertib, Sopan,’ Juga Untuk Penatua (1 Tim. 3:2, ‘Perilaku Baik’). BDAG, 560.”

¹⁶ “Akar Kosmos (G2889): ‘Ketertiban Ilahi’ vs. Dunia Fallen (Yoh. 17:15). Knight, Pastoral Epistles, 112.”

¹⁷ “‘Wanita Romawi Baru’ Memamerkan Status via Fesyen Di Efesus Kosmopolitan. Winter, Roman Wives, Roman Widows, 97.”

¹⁸ “Aidos (G127): ‘Rasa Malu Hormat,’ Muncul Sekali PB, Etika Rohani. Spicq, TLNT, Vol. 1, 35.”

	penghormatan Tuhan/sesama		
Sōphrosynē ²⁰	Penguasaan diri, pikiran sehat, moderasi	Identitas rohani Roh Kudus	Nafsu pagan ²¹

Teks Yunani: Ὁσαύτως γυναῖκας ἐν καταστολῇ κοσμίῳ μετὰ αἰδοῦς καὶ σωφροσύνης – menekankan sikap hati yang tercermin dalam penampilan.²²

Temuan Utama

- Kesederhanaan: Bukan larangan absolut perhiasan, melainkan anti-materialisme yang menggeser prioritas dari “kepang rambut, emas, mutiara, pakaian mahal” ke “perbuatan baik” (ay. 10).²³
- Kekudusan: Ekspresi holistik *aidos* + *sōphrosynē*, mencerminkan hati diubah untuk ibadah tertib (ay. 8-10).²⁴

Makna Teologis Kesederhanaan dalam 1 Timotius 2:9

Konsep kesederhanaan dalam 1 Timotius 2:9 bukan sekadar anjuran moralitas umum atau daftar larangan fesyen yang kaku, melainkan sebuah pernyataan teologis yang mendalam mengenai identitas Kristen. Analisis leksikal kata *katastolē*²⁵ dan *kosmios*²⁶ menegaskan hal ini.

Katastolē secara harfiah merujuk pada pakaian yang menjuntai ke bawah atau pakaian sederhana.²⁷ Namun, akarnya dari *katastellō* (menenangkan atau meredakan) memberikan nuansa yang lebih dalam.²⁸ Ini menyiratkan bahwa cara berpakaian seseorang harus mencerminkan ketenangan batin, bukan kecerobohan atau ketidakwajaran. Dalam konteks Efesus, di mana pakaian mewah dan mencolok sering digunakan untuk menarik perhatian atau menunjukkan status sosial tinggi, terutama dalam kultus Artemis yang ritualnya sensual dan penekanannya pada penampilan

¹⁹ “Elite Efesus: Perhiasan = Spiritualitas Pagan. Bird, ‘Reading 1 Timothy in the Shadow of Artemision.’”

²⁰ “Sōphrosynē (G4997): ‘Moderasi Rohani,’ Adaptasi Kebajikan Yunani. BDAG, 985; Gal. 5:23.”

²¹ “Ritual Artemis: Sensualitas vs. Penguasaan Diri Kristen. Quinn & Wacker, First and Second Letters to Timothy, 212.”

²² “NA28/UBS5: Struktur ‘Penampilan (En Katastolē) + Hati (Meta Aidos)’ Menunjukkan Prioritas Inward-Outward.”

²³ “1 Tim. 2:10: ...alla Di’ Ergon Agathon (‘melainkan Perbuatan Baik’), Paralel 1 Ptr. 3:4.”

²⁴ “Konteks 1 Tim. 2:8-10: Ibadah Pria (‘tangan Kudus’) + Wanita (‘perbuatan Baik’) = Kesaksian Holistik.”

²⁵ William D. Mounce, *Pastoral Epistles, Word Biblical Commentary* 46 (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 89.

²⁶ George W. Knight III, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 112.

²⁷ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Ed., Rev. and Ed. Frederick W. Danker* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 532.

²⁸ Henry George Liddell et al., *A Greek-English Lexicon, 9th Ed. with Revised Supplement* (Oxford: Clarendon Press, 1996), 888.

eksternal—pakaian sederhana yang direkomendasikan Paulus berfungsi sebagai penolakan terhadap kemewahan eksternal tersebut.²⁹ Pakaian ini menjadi simbol dari sikap hati yang berbeda: tidak mencari validasi dari kekayaan atau status duniawi, melainkan dari Kristus.

Kosmios (tertata rapi, pantas, harmonis) berakar pada *kosmos* yang bisa berarti “ketertiban ilahi” atau “alam semesta.”³⁰ Ini menunjukkan bahwa kesederhanaan Kristen harus mencerminkan ketertiban dan harmoni yang berasal dari Tuhan. Ini bukan tentang penampilan yang ceroboh atau tidak rapi, melainkan penampilan yang teratur dan pantas, yang tidak menarik perhatian berlebihan pada diri sendiri. Dalam budaya Efesus, di mana “wanita Romawi baru” menggunakan fesyen sebagai ekspresi kemerdekaan sosial dan pamer kekayaan,³¹ *kosmios* berfungsi sebagai kontras yang tajam. Ini mengarahkan fokus spiritual dari fesyen dan status duniawi menuju sesuatu yang lebih kekal.

Frasa larangan Paulus—“tidak dengan kepong rambut atau emas atau mutiara atau pakaian mahal-mahal”—menargetkan praktik-praktik spesifik yang merupakan ciri khas kemewahan dan pamer kekayaan pada abad pertama.³² Ini bukan larangan absolut terhadap perhiasan atau gaya rambut tertentu, melainkan sebuah ***anti-materialisme***. Paulus ingin menggeser prioritas wanita Kristen dari memusatkan perhatian pada hiasan lahiriah yang mahal dan mencolok kepada “perbuatan baik” (ay. 10).³³ Dengan kata lain, kesederhanaan adalah ekspresi luar dari hati yang telah melepaskan diri dari daya tarik kesombongan duniawi, memprioritaskan fokus spiritual dan karakter internal di atas pamer kekayaan atau status.³⁴

Makna Teologis Kekudusan dalam 1 Timotius 2:9

Kekudusan dalam 1 Timotius 2:9,³⁵ seperti kesederhanaan, adalah konsep yang melampaui aturan lahiriah dan berakar pada transformasi batin. Ini diekspresikan melalui dua kata Yunani yang berpasangan: ***aidos***³⁶ dan ***sōphrosynē***.³⁷

²⁹ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus, New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 174-175.

³⁰ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament, Trans. and Ed. James D. Ernest, 3 Vols.* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 2:560.

³¹ Lynn Cohick, *Women in the World of the Earliest Christians: Illuminating Ancient Ways of Life* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 97-98.

³² Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus, New International Biblical Commentary* (Peabody, MA: Hendrickson, 1988), 68.

³³ I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles, International Critical Commentary* (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 456.

³⁴ Jerome D. Quinn dan William C. Wacker, *The First and Second Letters to Timothy, Eerdmans Critical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 212.

³⁵ George W. Knight III, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text, NIGTC* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 115-116.

³⁶ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament, Trans. James D. Ernest, 3 Vols.* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 1:35.

Aidos merujuk pada rasa malu saleh, kerendahan hati hormat, atau penghormatan.³⁸ Ini adalah kualitas batin yang mendorong seseorang untuk menghindari segala sesuatu yang tidak pantas atau tidak senonoh di mata Tuhan dan sesama. *Aidos* adalah kebalikan dari keberanian atau kesombongan yang tidak tahu malu.³⁹ Dalam konteks budaya Efesus, di mana kesombongan elite dan pamer kekayaan menjadi norma,⁴⁰ *aidos* mendorong kerendahan hati batin yang menghargai Tuhan dan sesama, bukan mencari pujian dari manusia. Ini adalah kerendahan hati yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam ibadah, tanpa menimbulkan gangguan atau provokasi.⁴¹

Sōphrosynē diterjemahkan sebagai penguasaan diri, pikiran sehat, atau moderasi.⁴² Konsep ini mencakup ide tentang stabilitas batin, kejelasan pikiran, dan perilaku disiplin yang dihasilkan ketika pikiran diatur oleh kebenaran dan hawa nafsu dikendalikan. Dalam pemikiran Yunani klasik, *sōphrosynē* adalah kebajikan yang menjaga seseorang dalam “pikiran yang benar,” mengekang kelebihan dan melestarikan keharmonisan sosial.⁴³ Namun, dalam konteks Kristen, Paulus mengangkat konsep ini lebih tinggi: *sōphrosynē* sejati berasal dari hati dan pikiran yang diperbarui oleh Roh Kudus, bukan sekadar filosofi manusia.⁴⁴ Ini adalah kualitas batin yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan kebijaksanaan, moderasi, dan pengendalian diri dalam segala aspek kehidupan, termasuk penampilan. Ini sangat kontras dengan nafsu pagan dan ritual sensual yang terkait dengan kultus Artemis di Efesus.⁴⁵

Bersama-sama, *aidos* dan *sōphrosynē* membentuk ekspresi holistik dari kekudusan yang mencerminkan hati yang diubah. Kekudusan ini tidak legalistik, melainkan merupakan buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23) yang memungkinkan seorang percaya untuk hidup terpisah dari dunia (Roma 12:2) dan menampilkan identitas rohani yang sejati.⁴⁶ Ini adalah kekudusan yang memimpin pada ibadah yang tertib (ay.

³⁷ Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament, 3rd Ed.*, BDAG (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 985.

³⁸ William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, WBC 46 (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 90.

³⁹ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 176.

⁴⁰ Lynn H. Cohick, *Women in the World of the Earliest Christians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 124.

⁴¹ I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles*, ICC (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 458.

⁴² Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, NIBC (Peabody, MA: Hendrickson, 1988), 69.

⁴³ Helen F. North, *Sophrosyne: Self-Knowledge and Self-Restraint in Greek Literature* (Ithaca: Cornell University Press, 1966), 73-80.

⁴⁴ Jerome D. Quinn and William C. Wacker, *The First and Second Letters to Timothy*, ECC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 213.

⁴⁵ S. M. Baugh, *A Foreign World: Ephesus in the First Century*, in *Women in the Church, 3rd Ed.*, Eds. Andreas J. Köstenberger and Thomas R. Schreiner (Wheaton: Crossway, 2016), 29-30.

⁴⁶ Thomas C. Oden, *First and Second Timothy and Titus, Interpretation* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 78.

8-10) dan kesaksian yang efektif, di mana perilaku luar mencerminkan integritas batin dan komitmen kepada Kristus.⁴⁷

Relevansi dan Aplikasi Kontemporer

Prinsip-prinsip kesederhanaan dan kekudusan dari 1 Timotius 2:9⁴⁸ melampaui batasan budaya dan gender, menjadikannya relevan secara universal bagi semua orang percaya di setiap zaman. Meskipun larangan spesifik terhadap “kebang rambut atau emas atau mutiara atau pakaian mahal-mahal” mungkin bersifat kultural dan kontekstual pada abad pertama Efesus,⁴⁹ prinsip di baliknya tetap abadi.

Dalam masyarakat kontemporer yang didominasi oleh konsumerisme, media sosial, dan penekanan berlebihan pada penampilan luar, nasihat Paulus menjadi semakin krusial.⁵⁰

1. **Anti-materialisme.** Prinsip kesederhanaan menantang budaya konsumeris modern yang mendorong pembelian terus-menerus dan pamer kekayaan. Ini mendorong orang percaya untuk mengevaluasi motivasi di balik pilihan berpakaian dan pengeluaran, memprioritaskan pengelolaan sumber daya yang bijak (*stewardship*) untuk kemuliaan Tuhan dan membantu sesama, bukan untuk memenuhi keinginan duniawi atau menunjukkan status.⁵¹
2. **Fokus Inward-Outward.** Inti dari ajaran ini adalah bahwa kecantikan sejati dan identitas Kristen berasal dari hati yang diubahkan (*aidos* dan *sōphrosynē*), bukan dari hiasan lahiriah.⁵² Ini menantang obsesi terhadap penampilan fisik dan “perfeksi” yang sering dipromosikan media sosial, yang dapat menciptakan kecemasan dan harga diri yang rapuh. Sebaliknya, hal itu mendorong individu untuk mengembangkan karakter Kristen yang saleh, yang pada gilirannya akan termanifestasi dalam penampilan dan perilaku yang sopan.⁵³
3. **Kesaksian dan Tidak Menjadi Batu Sandungan.** Pakaian dan perilaku yang mencolok atau provokatif dapat menjadi gangguan dalam ibadah atau pelayanan, serta dapat merusak kesaksian Kristen di mata dunia. Prinsip *kosmios* dan *aidos* menuntun orang percaya untuk membuat pilihan yang tidak menarik perhatian yang tidak semestinya pada diri sendiri, melainkan mengarahkan perhatian kepada

⁴⁷ John Stott, *The Message of 1 Timothy & Titus, BST* (Downers Grove: IVP, 1996), 67.

⁴⁸ George W. Knight III, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text, NIGTC* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 117.

⁴⁹ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus, NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 178-179.

⁵⁰ John Stott, *The Message of 1 Timothy & Titus, BST* (Downers Grove: IVP, 1996), 68-69.

⁵¹ William D. Mounce, *Pastoral Epistles, WBC 46* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 92.

⁵² Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament, Trans. James D. Ernest, 3 Vols.* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 1:35-36.

⁵³ Thomas C. Oden, *First and Second Timothy and Titus, Interpretation* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 79.

Kristus.⁵⁴ Ini juga berlaku dalam interaksi di media sosial, di mana postingan yang berfokus pada kemewahan diri atau kesombongan bisa menjadi batu sandungan.⁵⁵

4. **Aplikasi Universal.** Meskipun 1 Timotius 2:9 secara spesifik ditujukan kepada wanita, prinsip kesederhanaan dan kekudusan berlaku untuk semua orang percaya, pria maupun wanita. Pria juga dipanggil untuk hidup dengan penguasaan diri, kerendahan hati, dan memprioritaskan “perbuatan baik” sebagai “perhiasan” mereka (bd. 1 Tim. 2:8).⁵⁶ Tantangan untuk melawan konsumerisme, pamer status, dan fokus pada penampilan eksternal adalah perjuangan universal bagi semua pengikut Kristus.⁵⁷
5. **Integritas Batin dan Harmoni Sosial.** Hidup dalam kesederhanaan dan kekudusan yang dijiwai *aidos* dan *sōphrosynē* akan menumbuhkan integritas batin dan harmoni dalam komunitas. Ini menciptakan lingkungan di mana fokus utama adalah pada ibadah, pelayanan, dan pengembangan karakter Kristen, bukan pada persaingan penampilan atau status.⁵⁸

Dengan demikian, 1 Timotius 2:9 berfungsi sebagai panggilan untuk gaya hidup yang berpusat pada Kristus, di mana penampilan luar mencerminkan transformasi batin, dan prioritas ditempatkan pada nilai-nilai kekal daripada ephemeral duniawi.⁵⁹

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis makna teologis kesederhanaan dan kekudusan berdasarkan 1 Timotius 2:9 melalui pendekatan hermeneutis kontekstual dan analisis leksikal. Instruksi Paulus yang melarang wanita berdandan dengan kepang rambut, emas, mutiara, atau pakaian mahal bukanlah aturan legalistik, melainkan pernyataan teologis mendalam. Kesederhanaan (*katastolē kosmiō*) merupakan ekspresi anti-materialisme. Dalam konteks Efesus yang dipengaruhi kultus Artemis dan norma “wanita Romawi baru”, Paulus menggeser fokus dari penampilan mencolok ke nilai rohani abadi. Pakaian sopan menjadi simbol penolakan kesombongan duniawi dan kesetiaan pada identitas Kristen. Kekudusan diwujudkan melalui *aidos* (rasa malu saleh) dan *sōphrosynē* (penguasaan diri). *Aidos* mendorong kerendahan hati, sedangkan

⁵⁴ I. Howard Marshall, *The Pastoral Epistles*, ICC (Edinburgh: T&T Clark, 1999), 460.

⁵⁵ Cynthia Long Westfall, *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 145.

⁵⁶ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, NIBC (Peabody, MA: Hendrickson, 1988), 71.

⁵⁷ Jerome D. Quinn and William C. Wacker, *The First and Second Letters to Timothy*, ECC (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 215.

⁵⁸ Lynn H. Cohick, *Women in the World of the Earliest Christians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 126.

⁵⁹ Andreas J. Köstenberger and Margaret Elizabeth Köstenberger, *God's Design for Man and Woman: A Biblical-Theological Survey* (Wheaton: Crossway, 2014), 189.

sōphrosynē memupuk moderasi dari Roh Kudus. Keduanya membentuk identitas rohani yang memisahkan orang percaya dari praktik pagan.

Prinsip ini relevan bagi masyarakat modern yang penuh konsumerisme dan media sosial. Semua orang percaya dipanggil untuk: (1) mengelola sumber daya secara bijak, (2) memprioritaskan karakter batin, dan (3) menjadi kesaksian efektif yang memuliakan Kristus. 1 Timotius 2:9 merupakan panggilan untuk hidup otentik yang mengutamakan nilai Kerajaan Allah melalui kesederhanaan lahiriah yang berakar pada kekudusan batin.

Referensi

- Arnold, Clinton E. *Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Ed., Rev. and Ed. Frederick W. Danker*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Baugh, S. M. *A Foreign World: Ephesus in the First Century, in Women in the Church, 3rd Ed., Eds. Andreas J. Köstenberger and Thomas R. Schreiner*. Wheaton: Crossway, 2016.
- Bonikowsky, Katherine. *Artemis Worship Instigated the Restrictions of 1 Timothy 2:9-15*, Blog, 26 Februari 2018.
- Cohick, H. Lynn. *Women in the World of the Earliest Christians: Illuminating Ancient Ways of Life*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus, New International Biblical Commentary*. Peabody, MA: Hendrickson, 1988.
- Gilles, Bobby. *Goddess Worship and 1 Timothy 2*, Bobby Gilles' Substack, 22 April 2024.
- Jodamus, Jonathan. *(Con)Texturing Ideologies of Modesty, Authority, and Childbearing in 1 Timothy 2:8-15*, *Journal of Early Christian History* 12, No. 3 (2022): 59-78.
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Köstenberger, Andreas J., and Köstenberger, Margaret Elizabeth. *God's Design for Man and Woman: A Biblical-Theological Survey*. Wheaton: Crossway, 2014.
- Liddell, Henry George et al., *A Greek-English Lexicon, 9th Ed. with Revised Supplement*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Marshall, I. Howard. *The Pastoral Epistles, International Critical Commentary*. Edinburgh: T&T Clark, 1999.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles, Word Biblical Commentary 46*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- North, Helen F. *Sophrosyne: Self-Knowledge and Self-Restraint in Greek Literature*. Ithaca: Cornell University Press, 1966.

- Oden, Thomas C. *First and Second Timothy and Titus, Interpretation*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Pardede, Nurmalia et al. *Christian Dress Code during Online Worship, Dalam Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*. Paris: Atlantis Press, 2022.
- Pleins, John D. *The Social Visions of the Hebrew Bible: A Theological Introduction*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Quinn, Jerome D., dan Wacker, William C. *The First and Second Letters to Timothy, Eerdmans Critical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament, Trans. and Ed. James D. Ernest, 3 Vols*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- Stott, John. *The Message of 1 Timothy & Titus, BST*. Downers Grove: IVP, 1996.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus, New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Watch, Human Rights. *I Wanted to Run Away: Abusive Dress Codes for Women and Girls in Indonesia*. New York: Human Rights Watch, 2021.
- Westfall, Cynthia Long. *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.